

## **ABSTRAK**

### **PENERAPAN MODEL STAD DENGAN MEDIA GRAFIS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR**

**Oleh**

**AHMAD HASANUDIN \*)**

**Rapani \*\*)**

**Siswantoro \*\*\*)**

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui penerapan model STAD dengan media grafis. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes dan tes dengan lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD dengan media grafis dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Kata kunci : model STAD, media grafis, aktivitas belajar, hasil belajar

Keterangan :

- \*) Penulis (PGSD Kampus B FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- \*\*) Pembimbing I (PGSD Kampus B FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- \*\*\*) Pembimbing II (PGSD Kampus B FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)

## **ABSTRACT**

### **IMPLEMENTATION STAD MODEL WITH GRAPHIC MEDIA TO INCREASE ACTIVITY AND STUDY RESULT**

**By**

**AHMAD HASANUDIN \*)**

**Rapani \*\*)**

**Siswantoro \*\*\*)**

This research purposed to increase the activity and study result through application of STAD model with graphic media. The kind of this research was classroom action research implemented in two cycles consisted of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection technique used non test and test by using observation sheet and test question. Data analysis techniques were in the form of qualitative and quantitative. The results showed that the application of STAD model with graphic media could increase activity and study result.

Keywords: STAD model, graphic media, activity, study result.

\*) Author 1

\*\*) Author 2

\*\*\*) Author 3

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan menjadi sarana yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) di atas pemerintah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah diamanatkan, telah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Perbaikan mutu pendidikan salah satunya melalui perbaikan kurikulum pendidikan.

Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan, kurikulum merupakan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan sekaligus sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum yang saat ini dijalankan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Umumnya jenjang sekolah dasar masih menggunakan KTSP. Penjelasan tentang KTSP dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan cukup banyak, diantaranya adalah pada ayat (15) ditegaskan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pembelajaran KTSP pada kelas satu sampai tiga dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas empat sampai enam dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS juga memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut, mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS tersebut maka tugas utama guru adalah mengembangkan materi pembelajaran dengan tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa serta sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Menurut Susanto (2014: 11) mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Pembelajaran IPS di SD menekankan pada ruang lingkup sekitar siswa yang dikemas dengan pokok bahasan tertentu. Siswa diharapkan mampu bergaul di masyarakat dengan menguasai nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat serta mampu bersaing pada masyarakat yang majemuk. Pola pembelajaran IPS hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai, moral, dan keterampilan-keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan guru kelas V SDN 2 Sidodadi pada tanggal 10 Desember 2015, menunjukkan bahwa masih terdapat siswa kelas V yang mendapat hasil belajar pada mata pelajaran IPS belum memenuhi KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 66 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 59,69, dan seluruh siswa kelas V berjumlah 13 orang siswa. Siswa yang tuntas berjumlah 5 orang atau 38,46% dan yang tidak tuntas berjumlah 8 orang atau 61,54%.

Masalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar di atas disebabkan karena (1) pada proses pembelajaran IPS di kelas lebih banyak di dominasi oleh guru (*teacher centered*), guru masih terpaku pada buku pelajaran (*text book*), (2) guru masih belum optimal mengadakan variasi, model, strategi, metode, selain itu guru belum memaksimalkan media yang ada dalam proses pembelajaran. (3) Dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif, suasana belajar kurang kondusif untuk mendukung pencapaian aktivitas dan hasil belajar siswa, sehingga aktivitas dan hasil belajar rendah. Solusi untuk menyelesaikan masalah di atas, diperlukan model yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menjadikan siswa berpartisipasi dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Hamdayama (2014: 64) bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis, kelamin, ras atau suku yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) menurut Slavin, (2005: 143) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana, dan merupakan model yang baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. Penggunaan model ini juga sangat efektif bila dikombinasikan dengan media yang menunjang dalam pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menggunakan media grafis. Menurut Sadiman, dkk (2009: 29-30) media grafis memiliki kelebihan dapat mengatasi batasan ruang dan waktu misalnya gambar/foto, tidak semua benda/peristiwa dapat di bawa ke dalam kelas dan memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka peneliti pada penelitian tindakan kelas ini mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) dengan Media Grafis untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 2 Sidodadi Tahun 2015/2016.”

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada situasi kelas atau yang lazim dikenal dengan *classroom action research*. Kunandar (2013: 44-45) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksi tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas melalui *treatment* tertentu dalam satu siklus. Prosedur penelitian tindakan kelas ini berbentuk daur siklus yang memiliki empat tahap kegiatan yang saling terkait dan berkesinambungan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2007: 137). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Subjek tindakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah seorang guru dan siswa dengan jumlah 13 orang siswa yang terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016, selama 4 bulan mulai dari bulan Januari sampai bulan April 2016. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila persentase siswa aktif pada setiap siklus mengalami peningkatan, sehingga siswa yang aktif mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, sehingga tingkat keberhasilan belajar siswa mencapai  $\geq 75\%$  dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 66.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan pembelajaran siklus I dan II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media grafis pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 2 Sidodadi, peneliti bersama guru kelas melakukan persiapan yaitu: (1) Melaksanakan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (3) Menyiapkan materi pembelajaran yang diajarkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (4) Membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) secara kolaboratif antara peneliti dan guru, (5) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk setiap kelompok dan membuat media pembelajaran yaitu media grafis berupa gambar tokoh-tokoh pahlawan, (6) Menyiapkan instrumen tes dan *non tes*. instrumen *non test* berupa lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan kinerja guru dan instrumen tes berupa *pre test*, *post test*.

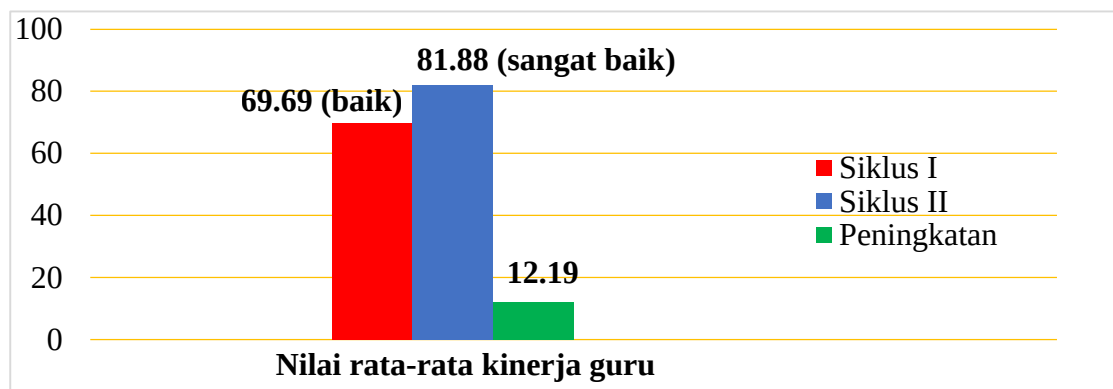
Pada siklus I pertemuan pertama pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin, 15 Februari 2016 pukul 08.00-09.15 WIB materi yang diajarkan mengenai “Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia”. Pembelajaran siklus I pertemuan kedua dilaksanakan Selasa, 16 Februari 2016, pukul 09.30-10.40 WIB, materi yang diajarkan “Menghargai Jasa Tokoh dalam Mempersiapkan Kemerdekaan”. Pada siklus II pertemuan pertama pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin, 22 Februari 2016 pukul 08.00-09.15 WIB. Materi yang diajarkan mengenai “Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia”. Pembelajaran siklus II pertemuan kedua dilaksanakan Selasa, 23 Februari 2016, pukul 09.30-10.40 WIB, materi yang di

ajarkan “Tokoh Penting dalam Proklamasi Kemerdekaan dan Menghargai Jasa para Pahlawan”. Peneliti melakukan rekapitulasi kinerja guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus II antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi kinerja guru dalam pembelajaran

| No | Keterangan      | Siklus I | Siklus II   | Peningkatan |
|----|-----------------|----------|-------------|-------------|
| 1. | Nilai rata-rata | 69,69    | 81,88       | 12,19       |
| 2. | Kategori        | Baik     | Sangat baik |             |

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai rata-rata kinerja guru siklus I sebesar 69,69 dengan kategori “Baik”. Siklus II diperoleh nilai rata-rata kinerja guru sebesar 81,88 dengan kategori “Sangat baik”. Peningkatan pada siklus I ke siklus II sebesar 12,19. Untuk memperjelas data tabel di atas, perubahan dan peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran disajikan dalam grafik diagram batang berikut.



Gambar 1 Diagram peningkatan kinerja guru

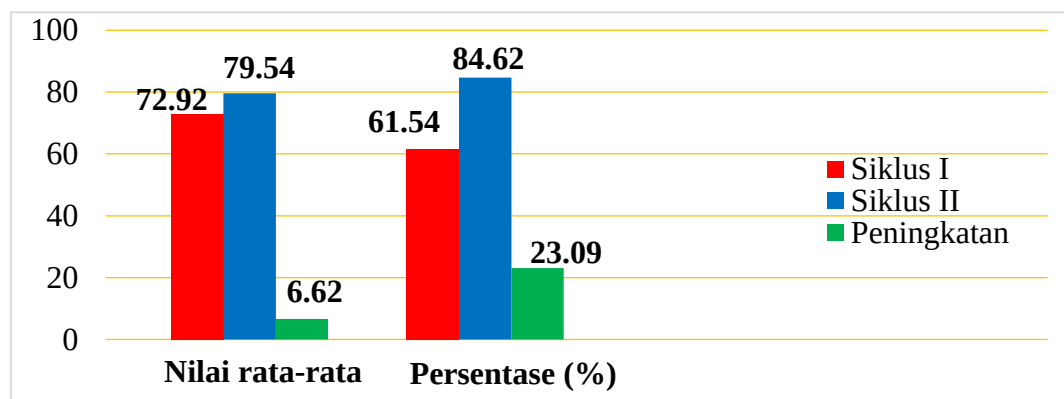
Berdasarkan grafik di atas diperoleh keterangan bahwa kinerja guru pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,69 dengan kategori “Baik” dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,88 dengan kategori “Sangat baik”, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12,19. Berdasarkan analisis pengelolaan pembelajaran, kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas V SDN 2 Sidodadi mengalami peningkatan, karena dalam melaksanakan pembelajaran guru berusaha semaksimal mungkin untuk dapat meningkatkan ketrampilan mengajar pada setiap siklusnya. Kinerja guru merupakan suatu proses ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu peran guru juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, ketika kinerja guru bagus, maka akan berdampak kepada hasil belajar siswa yang baik. Pembelajaran dalam kelas sangatlah terpengaruh oleh peran seorang guru. Rusman (2012: 50) bahwa kinerja guru merupakan wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran, yang dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai agar hasil belajar tersebut bisa berdampak baik.

Tabel 2 Rekapitulasi aktivitas belajar siswa tiap siklus

| No | Keterangan      | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|----|-----------------|----------|-----------|-------------|
| 1. | Nilai rata-rata | 72,92    | 79,54     | 6,62        |
| 2. | Persentase      | 61,54%   | 84,62%    | 23,08%      |

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 72,92, siklus II nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 79,54, peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 6,62. Persentase aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 61,54%, pada siklus II persentase aktivitas belajar siswa yaitu 84,62%, dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 23,08%. Untuk mempermudah dalam melihat peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.

Berdasarkan gambar 2 di atas, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siklus I sebesar 72,92, pada siklus II nilai rata-rata sebesar 79,54. Peningkatan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 6,62.



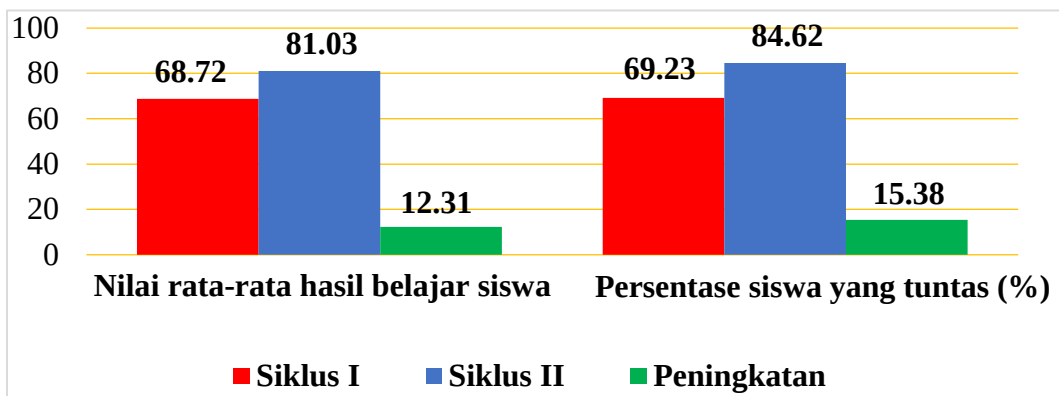
Gambar 2 Diagram peningkatan aktivitas belajar siswa

Persentase klasikal siklus I sebesar 61,54% dengan kategori aktif, siklus II persentase klasikal sebesar 84,62% dengan kategori sangat aktif. Peningkatan persentase klasikal siklus I ke siklus II sebesar 23,08%. Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Proses belajar tidak terlepas dari aktivitas belajar yaitu adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Kunandar (2013: 277) berpendapat bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Tabel 3 Rekapitulasi hasil belajar siswa tiap siklus

| No | Keterangan                                 | Siklus I         | Siklus II         |
|----|--------------------------------------------|------------------|-------------------|
| 1. | Nilai rata-rata                            | 68,72            | 81,03             |
| 2. | Peningkatan nilai rata-rata                | 12,31            |                   |
| 3. | Siswa tuntas                               | 9 siswa (69,23%) | 11 siswa (84,62%) |
| 4. | Kategori                                   | Tinggi           | Sangat tinggi     |
| 5. | Peningkatan persentase ketuntasan klasikal | 15,38 %          |                   |

Dari tabel 3 diketahui nilai rata-rata siklus I sebesar 68,72, pada siklus II nilai rata-rata diperoleh 81,03 dengan peningkatan nilai rata-rata siklus I ke siklus II yaitu 12,31. Pada siklus I terdapat 9 siswa (69,23%) siswa yang tuntas, pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa (84,62%) dengan peningkatan persentase siklus I ke siklus II sebesar 15,38%. Untuk mempermudah dalam melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Gambar 3 Diagram peningkatan hasil belajar siswa

Berdasarkan gambar 3 diperoleh informasi bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 68,72 dan siklus II nilai rata-rata kelas sebesar 81,03 dengan peningkatan sebesar 12,31. Pada siklus I terdapat siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa atau 69,23% dengan kategori tinggi. Pada siklus II terdapat siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa atau 84,62% dengan kategori sangat tinggi. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 15,38%. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh kuat terhadap kompetensi siswa, dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nawawi (Susanto, 2014: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN 2 Sidodadi dapat disimpulkan bahwa. Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai aktivitas siswa siklus I sebesar 72,92, siklus II sebesar 79,52, meningkat sebesar 6,62. Ketuntasan aktivitas secara klasikal siklus I sebesar 61,54% dengan kategori “aktif”, menjadi 84,62% pada siklus II dengan kategori “Sangat aktif”, meningkat sebesar 23,09%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I sebesar 68,72, siklus II sebesar 81,03, meningkat sebesar 12,31. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 69,23%, menjadi 84,62% pada siklus II, meningkat 15,38%.

Lebih lanjut, diharapkan siswa tetap mempertahankan aktivitas belajar dan hasil belajar yang sudah baik. Diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran dan materi yang relevan sebagai variasi dalam pembelajaran. Diharapkan sekolah mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran yang lain untuk menciptakan *output* yang unggul.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Meode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor. Galih Indonesia.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Rusaman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Garfindo Persada.
- Sadiman, Arif. S, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Leraning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung. Nusa Media.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta. Perenda Media Grup.
- Tim penyusun. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.
- Tim penyusun. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdiknas.